

# BAB I

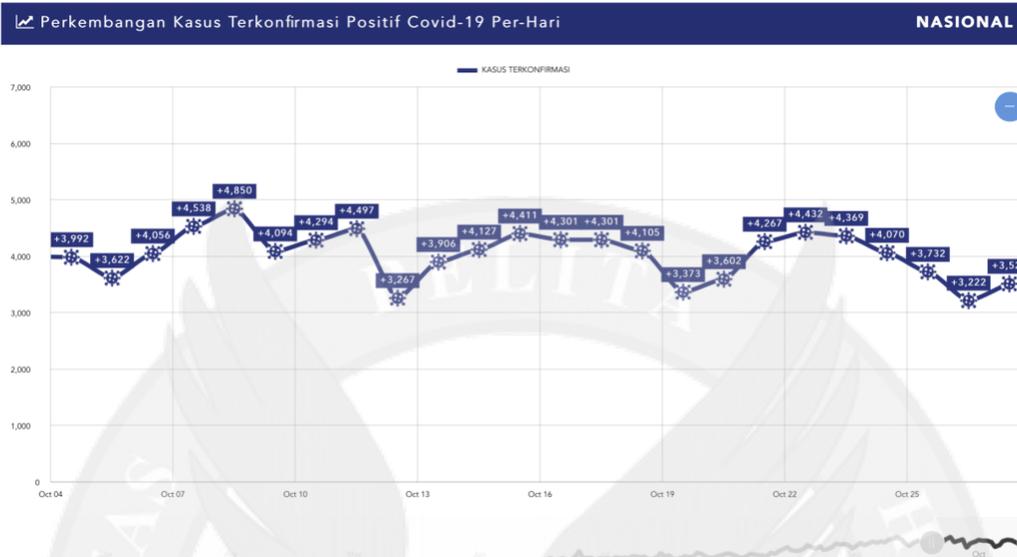
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 muncul sebuah wabah baru yang menyerang hampir seluruh dunia, yaitu Corona Virus 2019 (COVID-19) yang dikutip dari Organisasi Kesehatan Dunia “*COVID-19 is the infectious disease caused by the most recently discovered coronavirus. This new virus and disease were unknown before the outbreak began in Wuhan, China, in December 2019.*” (WHO, 2019) berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa COVID-19 merupakan jenis virus corona terbaru yang mulai menjadi sebuah penyakit pada Desember 2019 dari daerah Cina dan menyebar ke seluruh dunia. Kembali dikutip dari Organisasi Kesehatan Dunia:

*The disease can spread from person to person through small droplets from the nose or mouth which are spread when a person with COVID-19 coughs or exhales. These droplets land on objects and surfaces around the person. Other people then catch COVID-19 by touching these objects or surfaces, then touching their eyes, nose or mouth. People can also catch COVID-19 if they breathe in droplets from a person with COVID-19 who coughs out or exhales droplets.*(WHO, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa COVID-19 ini dapat menyebar melalui cairan batuk. Selain itu ketika orang yang terinfeksi COVID-19 batuk dan cairannya menempel pada berbagai benda jika orang yang sehat menyentuh benda tersebut maka orang yang sehat bisa saja ikut tertular. Penyakit ini menjadi mudah menyebar karena dapat virus menempel benda sehari – hari. Sehingga wabah COVID-19 ini dikategorikan sebagai virus yang sangat mudah menyebar.



Gambar 1.1. Perkembangan Kasus COVID-19 di Indonesia  
 Sumber: Covid19.go.id, 2020

Dapat dilihat dari gambar 1.1 selama bulan Oktober 2020, penambahan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 berada di atas angka 3.000 perharinya. Akibat dari angka kasus yang masih tinggi dan penyebaran wabah COVID-19 yang sangat mudah terjadi, orang – orang harus dibiasakan dengan kebiasaan baru atau *new normal*. Saat ini banyak kegiatan – kegiatan yang harus dilakukan dari rumah untuk menekan angka penyebaran COVID-19, seperti bekerja dari rumah dan juga belajar dari rumah. Untuk membantu proses bekerja dan belajar dari rumah maka dibutuhkan suatu metode komunikasi untuk memudahkan penyebaran informasi ketika orang – orang tidak berkumpul. Salah satu solusi untuk membantu di tengah keadaan bekerja dan belajar dari rumah adalah metode *video conference*. *Video conference* adalah sebuah teknologi melalui berbagai aplikasi yang tersedia yang memungkinkan pengguna Internet untuk

melakukan pertemuan tatap muka tanpa harus berada di lokasi yang sama (Bisnis.com 2020). Hal ini dilakukan untuk menekan pertemuan antar manusia dan memperlambat penyebaran COVID-19 di Indonesia.

	28 Feb-5 Maret	6-12 Maret	13-19 Maret	20-26 Maret
Zoom	8.714	8.985	91.030	257.853
Hangouts Meet	1.448	1.554	7.917	10.454
Skype	60.614	60.641	65.875	17.115
Cisco Web Meeting	3.983	4.123	8.257	8.748
GoToMeeting	479	505	696	977

Gambar 1.2. Pengguna Aplikasi *Video Conference*  
 Sumber: Bisnis.com, 2020

Jumlah pengguna aplikasi *video conference* semakin meningkat setiap harinya. Dapat dilihat dari gambar 1.2 berdasarkan artikel yang dilansir dari Bisnis.com, jumlah pengguna aplikasi *video conference* sangat meningkat pada awal kasus COVID-19 diumumkan di Indonesia yaitu pada awal bulan Maret 2020 hingga akhir bulan Maret 2020. Karena pada akhir bulan Maret 2020 pemerintah mengambil keputusan untuk memberlakukan PSBB dan banyak perusahaan di Indonesia yang mengambil kebijakan untuk bekerja dari rumah, selain perusahaan banyak juga kampus dan sekolah yang mewajibkan kegiatan belajar dari rumah. Kebijakan bekerja dan belajar dari rumah membuat kebutuhan masyarakat akan aplikasi *video conference* meningkat dan membuat jumlah penggunanya semakin hari semakin bertambah.

Dilansir berdasarkan artikel dari Detik.com, mulai pada tanggal 18 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mewajibkan agar lembaga Pendidikan mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi menghentikan kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan mewajibkan pembelajaran secara daring. Nadiem Makarim menyatakan bahwa guru dan siswa dapat melakukan aktivitas belajar mengajar melalui bekerja dari rumah (BDR) via konferensi video, dokumen *digital*, dan sarana daring lainnya. Nadiem Makarim juga menegaskan bahwa kegiatan BDR tidak akan mempengaruhi tingkat kehadiran siswa dan tenaga pendidik (Chaterine, 2020). Berdasarkan pernyataan Mendikbud tersebut dapat dipahami bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar telah diganti menjadi via daring dan konferensi video merupakan salah satu sarana wajib untuk membantu proses belajar mengajar, selain itu Mendikbud mengharapkan proses belajar mengajar yang berubah ini tidak mempengaruhi kualitas pendidikan dan kehadiran siswa maupun guru.

Sebagian besar sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia masih mengandalkan sistem belajar tatap muka dan masih sedikit sekolah maupun perguruan tinggi yang menggunakan sistem daring sebagai metode belajarnya. Perubahan yang cukup mendadak bagi sebagian besar sekolah ini tentu akan membawa berbagai dampak bukan hanya kepada siswa namun juga kepada para guru. Dilihat dari dampak positifnya sebetulnya kegiatan belajar mengajar daring membuat guru maupun siswa semakin relevan dengan perkembangan zaman dimana teknologi, komputer, telepon genggam, dan internet telah menjadi kewajiban. Siswa juga semakin ditantang untuk belajar manajemen waktu dengan baik dan bisa menghabiskan waktu di rumah

dengan keluarga. Di luar dampak positif yang dibawa oleh sistem belajar mengajar daring, tentu saja terdapat dampak negatif karena memang perubahan sistem ini terjadi dengan sangat cepat sehingga banyak pihak yang memerlukan waktu untuk beradaptasi.

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya kepemilikan komputer/laptop, maupun akses internet yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Karena akses internet dan komputer/laptop yang terbatas ini membuat keterbatasan dalam interaksi tanya jawab antara guru dan siswa. Dilansir dari survei yang dilakukan [theconversation.com](http://theconversation.com): “Namun hanya 65% siswa yang mendapatkan kesempatan sesi tanya jawab antara siswa dan guru.” (Arsendy, Sukoco, dan Purba, 2020). Kurangnya sesi tanya jawab antara siswa dan guru ini dapat membuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan kurang efektif. Selain kurangnya interaksi antara siswa dan guru menurut Nadiem Makarim yang dilansir dari Detik tantangan lainnya dalam proses belajar mengajar daring adalah: “Bagi siswa, banyak sekali yang mengalami kesulitan konsentrasi, dan rasa berat sekali beban karena banyak sekali penugasan dari guru guna untuk menuntaskan kurikulumnya, dan juga peningkatan rasa stres dan jenuh.” (Rizqo, 2020) Dari penuturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dapat diketahui bahwa bagi siswa belajar mengajar daring membuat mereka kesulitan berkonsentrasi dan juga mereka merasa mendapatkan banyak tugas dari guru sehingga rasa stres dan jenuh mempengaruhi proses belajar mengajar daring mereka.

Dampak negatif dalam belajar mengajar daring tidak hanya dialami oleh siswa, pihak guru pun mengalami dampak negatif dalam proses belajar mengajar daring. Salah satu dampaknya adalah masih terdapat guru yang gagap teknologi sehingga penyampaian materi dan juga komunikasi dalam proses belajar mengajar daring tidak seefektif belajar mengajar tatap muka. Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh [Jawapos.com](http://Jawapos.com) yaitu:

Keterbatasan keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi juga banyak dialami para guru yang belum seluruhnya terbiasa dengan teknologi yang digunakan saat pembelajaran daring. Semakin tua usia guru hambatan pemanfaatan teknologi semakin besar. Hambatan relatif lebih kecil dialami pada guru yang berusia di bawah 35 tahun. (Almudatsir, 2020)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa dampak belajar daring ini dirasakan tidak hanya oleh siswa namun juga oleh guru yang mengajar. Terutama guru – guru yang lebih senior karena mereka masih belum memiliki ketrampilan teknologi yang mumpuni dalam melakukan proses belajar mengajar daring. Karena kemampuan teknologi yang kurang mumpuni ini sangat mempengaruhi proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar daring.

Bahkan berdasarkan survei terbaru yang diadakan Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada bulan Agustus 2020, setelah beberapa bulan berlalunya sistem belajar daring 92 persen peserta didik masih mengalami banyak masalah dalam mengikuti proses belajar mengajar daring ([parstoday.com](http://parstoday.com), 2020). Berbagai tantangan dalam proses belajar mengajar daring ini dialami oleh siswa dari berbagai tingkatan, mulai dari taman kanak – kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah akhir. Pada tingkatan sekolah menengah akhir (SMA) kesulitan

dalam belajar ini akan sangat berpengaruh pada hasil belajar karena tingkatan SMA merupakan tahapan terakhir siswa sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi dan siswa memerlukan lingkungan belajar yang kondusif untuk mempersiapkan berbagai ujian termasuk ujian untuk memasuki perguruan tinggi.

Melihat fenomena belajar daring yang terjadi di seluruh Indonesia dan juga berbagai tantangan dalam proses belajar mengajar daring terutama tantangan dalam komunikasi instruksional antara guru dan murid maka sebagai mahasiswa ilmu komunikasi peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai proses komunikasi instruksional guru dan murid selama proses belajar daring. Hal ini karena proses komunikasi instruksional merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kesuksesan belajar siswa dan guru di sekolah, namun dengan adanya perubahan metode pengajaran menjadi daring guru dan siswa harus beradaptasi dalam segi komunikasi instruksional yang terjadi. Selain itu peneliti akan mengangkat studi kasus penelitian pada tingkatan sekolah menengah atas. Hal ini karena tingkatan SMA merupakan tahapan akhir siswa sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi dan siswa akan terlibat lebih banyak diskusi dengan guru mengenai pelajaran maupun ketertarikan mereka untuk melanjutkan studi di tingkatan perguruan tinggi. Sehingga komunikasi instruksional yang terjadi antara siswa dan guru pada tingkatan SMA akan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, dalam hal ini fokus penelitian sebelumnya yang menjadi acuan untuk dijadikan data pendukung terkait dengan komunikasi instruksional dan strategi manajemen kesan. Peneliti melakukan kajian terhadap

beberapa penelitian berupa skripsi yang sesuai dengan topik penelitian ini, yaitu:

NO	PENELITI	JUDUL	TUJUAN	HASIL/TEMUAN	PENERBIT/TAHUN
1	Hariati Daeng Situju	Komunikasi Instruksional Pada Proses Pembelajaran Di Lembaga Kursus Bahasa Inggris English Language Center (Elc) Education Palu	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi instruksional pengajar dan peserta didik pada lembaga kursus bahasa Inggris ELC Education Palu.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pengajar dapat dilihat dari pengajar memberikan materi kepada peserta didik dan dalam proses pengajaran yang dilakukan diharapkan adanya perubahan perilaku oleh peserta didik.	Universitas Tadulako/ 2018
2	Robeet Thadi	Proses komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran vokasional	Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran vokasional di SMKN 1 Kota Bengkulu.	Hasil penelitian ini adalah komunikasi instruksional yang diterapkan dalam mengajar siswa vokasional adalah komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang sederhana. Komunikasi non verbal yang berupa gerakan tubuh. Selain itu juga ditemukan adanya komunikasi interpersonal.	Institut Agama Islam Negeri Bengkulu/ 2019

3	Mohammad Ali Syamsudin Amin	Komunikasi Instruksional Mahasiswa Pgsd Pada Materi Konsep Dasar Ips Melalui Aktivitas <i>Google Classroom</i>	Tujuan penelitian ini untuk melihat kemampuan komunikasi instruksional mahasiswa setelah belajar dengan aktivitas <i>Google Classroom</i> .	Berdasarkan hasil analisis uji anova satu jalur bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah, yang bisa di maknai bahwa aktivitas <i>google classroom</i> berdampak pada peningkatan komunikasi instruksional mahasiswa.	Universitas Majalengka / 2020
---	-----------------------------	--	---	---	-------------------------------

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu (sumber: olahan peneliti)

Penelitian di atas akan dijadikan sarana data pendukung bagi peneliti dalam menganalisis komunikasi instruksional yang terjadi antara guru dan murid. Dari ketiga penelitian sebelumnya di atas menunjukkan bahwa komunikasi instruksional merupakan jenis komunikasi yang digunakan dalam komunikasi guru dan murid di kelas, bahkan di kelas daring.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam proses belajar mengajar baik di kelas maupun secara daring dapat dikategorikan sebagai komunikasi instruksional karena dalam proses belajar mengajar terjadi proses interaksi antara guru kepada murid maupun sebaliknya. Proses interaksi terjadi melalui pertukaran simbol verbal seperti penjelasan guru, informasi, arahan, maupun pertanyaan siswa dan juga simbol nonverbal seperti gaya berbicara, ekspresi, dan juga nada berbicara. Pada pengajaran daring proses pertukaran simbol baik verbal

dan nonverbal ini tetap dapat terjadi namun tidak sebebaskan pertukaran simbol pada kelas tatap muka. Karena pada pengajaran daring melalui *video conference* guru dan siswa dibatasi oleh layer dan koneksi internet. Sehingga pertukaran simbol ini tidak akan sebebaskan ketika pengajaran tatap muka secara langsung.

Akibat perubahan – perubahan yang terjadi dari kelas tatap muka ke kelas daring, maka guru maupun siswa perlu melakukan berbagai adaptasi di kelas daring. Salah satu adaptasi penting yang harus dilakukan adalah adaptasi dalam hal komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar daring. Salah satu contohnya jika sebelumnya di kelas tatap muka siswa masih bisa berbicara dengan temannya saat kelas sedang berlangsung, namun saat kelas daring berlangsung umumnya yang menjelaskan hanyalah guru dan siswa tidak bisa berbicara dengan teman sekelasnya. Selain itu dalam ketika kelas tatap muka, guru dapat memperhatikan mimik wajah dari siswanya untuk melihat apakah siswa benar – benar mengerti pelajaran yang telah diberikan. Pada kelas daring guru kesulitan untuk memperhatikan mimik wajah dari siswa sehingga terkadang guru tidak bisa tau apakah siswa betul – betul mendengarkan pelajaran yang diberikan dan apakah siswa telah mengerti pelajaran yang diberikan atau tidak.

Salah satu hal penting yang membedakan komunikasi instruksional saat kelas tatap muka dan kelas daring adalah kemampuan mendengar siswa. Dikutip dari DeVito: *“One purpose of listening is to learn something you do regularly as you listen to lectures in college. You also listen in order to learn about and understand other people and perhaps to avoid problems and make more reasonable decisions.”* (2013,

h. 84) berdasarkan penjelasan DeVito, salah satu tujuan dari mendengarkan adalah untuk mempelajari suatu hal. Salah satu contohnya adalah dalam proses belajar mengajar, siswa perlu mendengarkan guru dengan baik untuk dapat memahami pelajaran. Di tengah kondisi belajar mengajar daring proses mendengarkan siswa menjadi lebih sulit.

Halangan dalam mendengarkan salah satunya adalah halangan secara fisik yang kembali dijelaskan oleh DeVito: *“Physical barriers to listening may include, for example, hearing impairment, a noisy environment, or loud music. Multitasking (watching TV while listening to someone with the aim of being supportive, say) simply doesn’t work.”* (2013, h.91) Halangan fisik dalam mendengarkan contohnya adalah suasana yang memang berisik, atau bahkan ketika seseorang berusaha mendengarkan namun mereka melakukan hal lain. Halangan ini sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar daring. Jika dalam proses belajar mengajar tatap muka ruang kelas telah disesuaikan agar kondusif dan agar siswa dapat mendengarkan dengan baik sementara dalam proses belajar mengajar daring siswa bisa belajar dari mana saja dan bisa saja saat itu suasana sedang tidak mendukung siswa untuk mendengarkan.

Karena proses komunikasi instruksional antar guru dan siswa menjadi lebih sulit pada proses belajar daring (salah satu contohnya adalah adanya halangan siswa dalam mendengarkan) untuk itu guru harus dapat lebih kreatif dan dituntut untuk bisa berkomunikasi secara aktif agar dapat menarik perhatian siswa. Guru harus dapat menarik perhatian siswa melalui manajemen kesan yang baik. Menurut DeVito konsep manajemen kesan adalah:

*Impression management ... has to do with the processes you go through to communicate the image of your- self that you want others to have of you. The impression you make on others is largely the result of the messages you communicate. In the same way that you form impressions of others largely on the basis of how they communicate, verbally and nonverbally, you also convey an impression of yourself through what you say (your verbal messages) and how you act and dress, as well as how you decorate your office or apartment (your nonverbal messages). (2013, h. 73)*

Menurut definisi DeVito di atas, yang dimaksud manajemen kesan adalah proses mengkomunikasikan gambaran diri seseorang melalui bagaimana cara seseorang berkomunikasi. Cara komunikasi ini tidak hanya terkait dengan komunikasi verbal namun juga komunikasi non verbal yang terjadi.

Pada saat kelas daring, guru harus memikirkan bagaimana cara untuk menarik perhatian siswa yang mudah bosan atau bisa saja tidak mendengarkan pelajaran. Cara ini dapat dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Untuk itu peneliti melihat bahwa cara guru berkomunikasi melalui kata – kata maupun unsur komunikasi nonverbal sangat berperan bagi interaksi guru dan murid selama kelas daring. Untuk itu sebagai mahasiswa komunikasi, peneliti tertarik untuk meneliti mengangkat topik mengenai proses komunikasi interpersonal guru dan murid selama proses belajar daring terutama mengenai manajemen kesan yang dilakukan guru pada proses belajar mengajar di SMA Dwiwarna Islamic Boarding School Bogor.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Maka rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi manajemen kesan guru pada proses komunikasi

instruksional selama proses belajar daring di SMA Dwiwarna Islamic Boarding School Bogor?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi manajemen kesan guru pada proses komunikasi instruksional selama proses belajar daring di SMA Dwiwarna Islamic Boarding School Bogor.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Akademis: untuk mengetahui penerapan konsep komunikasi instruksional pada media daring. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan strategi manajemen impresi dalam penelitian komunikasi terutama manajemen impresi pada proses belajar mengajar daring.
2. Manfaat Praktis: Sebagai panduan evaluasi untuk para guru dalam proses belajar mengajar daring mengenai manajemen impresi.
3. Manfaat Sosial: Sebagai informasi tambahan serta sudut pandang kepada masyarakat untuk memberikan deskripsi mengenai fenomena belajar daring yang sedang terjadi di Indonesia.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai sistematika penulisan penelitian ini dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini akan terdiri dari enam bab, bab pertama atau merupakan Pendahuluan. Bab ini akan membahas mulai dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab ini akan menjadi awal mula penggambaran penelitian ini akan mengarah pada topik pembahasan mengenai COVID-19 dan fenomena belajar daring serta bagaimana manajemen impresi guru dan siswa pada komunikasi interpersonal selama kelas daring.

Pada Bab kedua, akan dibahas mengenai Subjek dan Objek Penelitian. Penulis akan membahas lebih mendalam mengenai informasi terkait dengan objek penelitian yaitu fenomena belajar daring, serta subjek penelitian yaitu kegiatan belajar mengajar daring di SMA Dwiwarna Islamic Boarding School Bogor. Semua pembahasan bab ini hanya terkait mengenai subjek dan objek yang akan diteliti saja.

Pada Bab ketiga akan dibahas mengenai Tinjauan Pustaka atau yang menjadi landasan teori peneliti. Tidak hanya landasan teori namun akan dibahas pula konsep terkait sebagai acuan untuk menjelaskan secara detail mengenai topik yang diangkat. Adapun teori yang akan digunakan adalah komunikasi interpersonal, konsep mengenai manajemen impresi, dan media komunikasi online. Semua teori dan konsep yang digunakan ini berlandaskan akan ilmu pengetahuan bidang Ilmu Komunikasi.

Pada Bab keempat akan dibahas Metodologi Penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, lalu penulis akan menjelaskan mengenai teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam untuk data primer serta studi kepustakaan dan dokumentasi untuk data sekunder. Kemudian penulis menjabarkan unit analisis, pemeriksaan keabsahan data, dan analisis data.

Pada Bab kelima akan dibahas Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan dibagi menjadi dua sub-bab yaitu Hasil Penelitian, Interpretasi dan Argumentasi. Disini penulis akan menjelaskan mengenai data yang telah terkumpul berdasarkan informan dan lalu mengaitkan pada teori dan konsep sebagai panduan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Terakhir adalah Bab keenam dimana akan dibahas mengenai Simpulan dan Saran. Pada bab terakhir ini, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta memberikan saran bagi pembaca yang berguna untuk penelitian selanjutnya.